

PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2017
HIMPUNAN SARJANA KESUSASTRAAN INDONESIA
KOMISARIAT UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



Sastra:

MERAJUT **KEBERAGAMAN**
Mengukuhkan **Kebangsaan**

Editor: Dr. Wiyatmi, M.Hum. | Dwi Budiyanto, M.Hum. | Kusmarwanti, M.Pd., M.A.

Sastra:
MERAJUT KEBERAGAMAN
Mengukuhkan **Kebangsaan**

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Prosiding Seminar Nasional 2017

Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia

Komisariat Universitas Negeri Yogyakarta

Sastra:
MERAJUT KEBERAGAMAN
Mengukuhkan **Kebangsaan**

Pembicara Utama:

Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd.

(Universitas Negeri Yogyakarta)

Manneke Budiman, Ph.D.

(Universitas Indonesia)

Dr. Wening Udasmoro

(Universitas Gadjah Mada)

Dr. Wigati Yektiningtyas, M.Hum.

(Universitas Cendrawasih, Jayapura)

Editor:

Dr. Wiyatmi, M.Hum.

Dwi Budiyanto, M.Hum.

Kusmarwanti, M.Pd., M.A.

Sastra: Merajut Keberagaman, Mengukuhkan Kebangsaan

© Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., Manneke Budiman, Ph.D., dll.

Editor:

Dr. Wiyatmi, M.Hum., Dwi Budiyanto, M.Hum.,
Kusmarwanti, M.Pd., M.A.

Diterbitkan oleh:

Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI)
Komisariat Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta

Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Sastra: Merajut Keberagaman, Mengukuhkan Kebangsaan/ Sutrisna
Wibawa, Manneke Budiman, dll.
Yogyakarta: 2017

vi + 1126 halaman, 15 x 23 cm
ISBN: 978-602-61439-1-4

Isi keseluruhan buku ini bukan tanggung jawab
editor, panitia penyelenggara HISKI dan penerbit.

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
PEMBELAJARAN SAstra UNTUK MENJAGA HARMONI BANGSA	
PEMBELAJARAN KRITIS DEKONSTRUKSI DERRIDA, PEMAHAMAN TEKS PEDAGOGI KRITIS A.M. Susilo Pradoko	2
PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA PEMBELAJARAN BIPA (BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING) BERBANTUAN MEDIA GAMELAN MADURA STUDI KASUS PEMBELAJARAN BIPA DI UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA Ahmad Jami'ul Amil	14
AJARAN PANCADHARMA LAKON WISUDHA SATRIATAMA DALAM INSTITUSI PUBLIK (SUATU STUDI TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN PADA SEKOLAH MENENGAH DI KABUPATEN JEMBER) Asri Sundari	21
MENULIS KREATIF PUISI DENGAN MEDIA BATIK MELALUI METODE CTL SEBAGAI WUJUD KEBERAGAMAN BUDAYA BANGSA Endang Sulistijani, Arinah Fransori dan Friza Youlinda ..	42
PEMBELAJARAN WANGSALAN DALAM SAstra JAWA UNTUK MENDUKUNG HARMONI KEBANGSAAN Sri Harti Widyastuti	57

KONSTRUKSI PEREMPUAN KARIER DALAM NOVEL <i>CRITICAL ELEVEN</i> KARYA IKA NATASSA Evara Nida Maulida	678
WANITA SEBAGAI BANGSA Muh. Arif Rokhman	699
PEREMPUAN, WACANA SOSIAL, DAN SEKS DALAM NOVEL <i>BURUNG-BURUNG RANTAU</i> KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA DAN <i>TARIAN BUMI</i> KARYA OKA RUSMINI Nana Suryana dan Baban Banita	711
BIAS GENDER DALAM DONGENG: ANALISIS NARATIF TERHADAP CERITA RAKYAT “BAWANG MERAH DAN BAWANG PUTIH” Ninawati Syahrul	729
EKSISTENSI TOKOH TEYI DALAM NOVEL <i>KERAJAAN RAMINEM</i> KARYA SUPARTO BRATA SEBAGAI REPRESENTASI PEMBEBASAN ATAS DOMINASI PATRIARKAT Novi Sri Purwaningsih	747
MENGUNGAT KEKUASAAN PATRIARKI DALAM NOVEL <i>BUMI MANUSIA</i> KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER Renny Intan Kartika	758
FASHION DAN PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM <i>THE DEVIL WEARS PRADA</i> KARYA LAUREN WEISBERGER Uccy Elly Kholidah	772
FIKSI EKO-FEMINIS DI TENGAH KUASA KAPITALISME PATRIARKI, MEMBACA <i>PARTIKEL</i> KARYA DEE Wiyatmi	790

FIKSI EKOFEMINIS DI TENGAH KUASA KAPITALISME PATRIARKI, MEMBACA *SUPERNOVA 4: PARTIKEL* KARYA DEE

Wiyatmi

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Yogyakarta
Email: wiyatmi@uny.ac.id

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk membahas keberadaan fiksi ekofeminis di tengah kuasa kapitalisme patriarki dengan mengambil sampel novel *Partikel* karya Dee (Dewi Lestari). Dari pembahasan tersebut diharapkan dapat terungkap bagaimana sebuah fiksi yang mengusung tema keberpihakan pada alam dalam perspektif ekofeminis ikut ambil bagian dalam gerakan sosial politik untuk mengkritisi kuasa kapitalisme patriarki menyebabkan kerusakan dan kehancuran alam dan lingkungan hidup. Dari hasil pembahasan terungkap bahwa *Partikel* ditulis oleh Dee sebagai media yang menggambarkan gerakan ekofemisme dalam konteks global dalam melawan kapitalisme patriarki antara lain melalui aktivitas konservasi orang utandi Taman Nasional Tanjung Puting, Kalimantan, penanaman kebun organik di Bogor, dan aktivitas para fotografer *wildlife* internasional yang mendokumentasikan hewan-hewan langka dari berbagai negara di dunia yang dilaksanakan bersamaan dengan program bantuan kemanusiaan, seperti mengatasi krisis pangan di Kenya dan melawan HIV-AIDS di Afrika. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Partikel* hadir sebagai salah satu fiksi ekofeminis yang ditulis oleh Dee untuk melawan kapitalisme patriarki.

Kata kunci: ekofemisme, kapitalisme patriarki, novel *Partikel*

Pendahuluan

Partikel adalah salah satu novel karya Dee (Dewi Lestari) yang termasuk dalam serial *Supernova*. Selain *Partikel*

dalam serial *Supernova* juga terdapat judul *Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh* (2001), *Akar* (2002), *Petir* (2004), *Partikel* (2012), *Gelombang* (2014), dan *Intelegensia Embun Pagi* (2016). *Partikel* bercerita tentang Zarah yang dididik secara autodidak oleh ayahnya, seorang ahli fungi yang pernah menjadi dosen di Institut Pertanian Bogor, untuk mengenal berbagai pengetahuan termasuk yang berhubungan dengan tanaman dan jamur. Berbekal sebuah kamera yang merupakan hadiah ulang tahunnya ketujuh belas dari sang ayah, Zarah belajar fotografi yang mengantarkannya dalam perjalanan fotografi ke Taman Nasional Tanjung Puting di Kalimantan Tengah, sebuah lokasi konservasi orangutan. Di taman nasional inilah Zarah berkenalan dengan Ibu Inga, perempuan berkewarganegaraan Kanada yang mendedikasikan dirinya untuk merawat dan melindungi orang utan. Setelah beberapa bulan membantu Ibu Inga di Tanjung Puting, Zarah menerima pekerjaan sebagai anggota *The A Team* sebagai fotografer *wildlife* yang bermarkas di London.

Novel *Partikel* tidak hanya menggambarkan petualangan tokoh Zarah sebagai seorang anggota tim fotografer *wildlife* ke berbagai negara di dunia, tetapi juga mengangkat isu ekologis dan kemanusiaan. Sebagai seorang fotografer *wildlife* Zarah dan timnya dari *The A Team*, selain tugas utamanya mendokumentasikan berbagai hewan langka dan unik dari berbagai belahan dunia, mereka juga selalu terlibat secara langsung dalam program kemanusiaan dan penyelamatan lingkungan, seperti penelitian AIDS di Afrika, bantuan kemanusiaan mengatasi kekeringan dan kelaparan di Kenya, juga menjadi sukarelawan konservasi orang utandi Tanjung Puting, Kalimantan. Selain itu, melalui dialog dan diskusi Zarah dan teman-temannya juga *Partikel* juga menunjukkan pandangan kritis terhadap keserakahan manusia dalam mengeksploitasi lingkungan yang berkaitan pada kerusakan lingkungan hidup.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini berusaha mengungkapkan bagaimana novel *Partikel* sebagai salah satu novel yang tampaknya ditulis oleh

pengarangnya, Dee (Dewi Lestari) sebagai fiksi ekofeminis yang mengusung tema keberpihakan pada kelestarian alam yang menjadi nafas bagi keberlangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya di seluruh dunia. Penelitian ini mencoba memahami novel *Partikel* sebagai salah satu fiksi ekofeminis yang dipandang ikut ambil bagian dalam gerakan sosial politik untuk mengkritisi kuasa kapitalisme patriarki menyebabkan kerusakan dan kehancuran alam dan lingkungan hidup.

Fiksi ekofeminis adalah fiksi (baca: novel dan cerita pendek) yang mengusung pandangan atau aliran pemikiran ekofeminisme. Ekofeminisme adalah istilah yang diperkenalkan oleh Francoise d'Eaubonne melalui buku yang berjudul *Le Feminisme ou la Mort (Feminisme atau Kematian)* yang terbit pertama kali 1974 (Tong, 2006:366). Dalam bukunya tersebut dikemukakan adanya hubungan antara penindasan terhadap alam dengan penindasan terhadap perempuan (Gaard, 1998:13). Dalam patriarki, perempuan dan alam dipandang sebagai objek dan properti yang layak dieksploitasi (Candraningrum, 2013:4). Ekofeminisme berusaha untuk menunjukkan hubungan antara semua bentuk penindasan manusia, khususnya perempuan, dan alam. Dalam hal ini ekofeminisme memandang bahwa perempuan secara kultural dikaitkan dengan alam. Ada hubungan konseptual, simbolik, dan linguistik antara feminisme dengan isu ekologis (Tong, 2006:350).

Dalam patriarki, perempuan dan alam dipandang sebagai objek dan properti yang layak dieksploitasi (Candraningrum, 2013:4), maka ekofeminisme lahir sebagai gerakan sosial yang memiliki ideologi yang kuat dalam menentang eksploitasi perempuan dan alam, termasuk pertumbuhan ekonomi yang tidak memperhatikan keberlanjutan ekosistem (Candraningrum, 2013:4). Menurut ekofeminisme, patriarki telah menyusun strategi kategori untuk menjustifikasi eksploitasi, yaitu langit/bumi, pikiran/tubuh, lelaki/perempuan, manusia/binatang, ruh/barang, budaya/alam, putih/berwarna, dan lain-lain, dalam hal ini yang berada dalam posisi akhir merupakan objek

yang boleh dengan arbiter dan semena-mena dieksploitasi, diatur, dan ditarik profit darinya. Produk dari kategori tersebut kemudian melahirkan kapitalisme tubuh perempuan, kapitalisme bumi karena alam dan seisinya bukan dilihat sebagai makhluk hidup tetapi sebagai sumber kapital dan fundamen investasi (Candraningrum, 2013:4-5).

Eksploitasi atas alam dan lingkungan hidup menyebabkan penderitaan dan kematian kaum perempuan yang digambarkan dalam fiksi (novel) ekofeminis menunjukkan adanya kuasa patriarki terhadap alam, lingkungan hidup, dan perempuan. Apabila kuasa patriarki tersebut tidak dilawan dan dihentikan, dikhawatirkan akan makin banyak kerugian yang ditimbulkannya. Alam dan lingkungan hidup mengalami kerusakan, yang berakibat pada timbulnya berbagai bencana, perempuan pun makin mengalami penderitaan. Bahkan dapat berakhir dengan kematian. Patriarki adalah adalah sistem hubungan antara jenis kelamin yang dilandasi hukum kebapakan. Walby (1989:213-220) menjelaskan bahwa patriarki adalah sebuah sistem dari struktur sosial, praktik yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Walby membuat sebuah teori tentang patriarki. Patriarki dibedakan menjadi dua, yaitu patriarki privat dan patriarki publik. Menurutnya, telah terjadi ekspansi wujud patriarki, dari ruang-ruang pribadi dan privat seperti keluarga dan agama ke wilayah yang lebih luas yaitu negara. Ekspansi ini menyebabkan patriarki terus menerus berhasil mencengkeram dan mendominasi kehidupan laki-laki dan perempuan. Dengan menggunakan kerangka konseptual tersebut atas, penelitian ini mencoba mengkaji novel *Partikel*. Asumsinya, melalui suara tokoh maupun pencerita (narator), sastrawan mencoba mendekonstruksi kuasa patriarki yang menyebabkan bencana dan kerusakan alam.

Metode

Penelitian ini menggunakan design deskriptif kualitatif interpretif (Denzin & Lincoln (1994:2). Sumber data adalah novel *Partikel* karya Dee (2012). Data berupa kata, frase,

kalimat, dan satuan cerita diambil dari sumber data, yang mengandung informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Di samping itu juga dikumpulkan data yang berhubungan dengan informasi yang berhubungan dengan kuasa patriarki atas alam, lingkungan hidup, dan perempuan dalam konteks analisis ekofeminisme. Data dicatat dalam kartu data dan diklasifikasikan sesuai dengan informasi. Analisis data dilakukan dengan analisis wacana kualitatif interpretif dengan pendekatan ekofeminisme melalui kegiatan kategorisasi, tabulasi, dan inferensi. Kategorisasi digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, yaitu adanya kesadaran ekofeminisme yang terdapat dalam pilihan kata, kalimat, wacana yang digunakan dalam novel *Partikel*. Tabulasi digunakan untuk merangkum keseluruhan data dalam bentuk tabel. Inferensi digunakan untuk menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini inferensi didasarkan pada kerangka teori ekofeminisme.

***Partikel* sebagai Fiksi Ekofeminis di tengah Kuasa Kapitalisme Patriarki**

Novel *Partikel* dapat dikategorikan sebagai salah satu fiksi ekofeminis karena mengangkat tema utama isu lingkungan hidup. Novel ini mengisahkan perjuangan Zarah dan teman-temannya dalam misi penyelamatan alam dan lingkungan hidup. Di Taman Nasional Tanjung Puting, Zarah membantu Ibu Inga Dominykas merawat orangutan. Tanjung Puting adalah sebuah Taman Nasional yang terletak di semenanjung Kalimantan Tengah dan merupakan konservasi orang utanterbesar di dunia, dengan populasi diperkirakan 30.000 sampai 40.000 otan gutan yang tersebar di dalam maupun di luar taman, Tanjung Puting juga merupakan cagar biosfer yang ditunjuk sejak 1977 dengan area inti seluas 415.040 Ha yang ditetapkan tahun 1982. Wilayah tersebut terdiri dari 1.755 km² hutan primer, hutan sekunder dengan dataran rendah, dan hutan rawa (Gumen, dkk. 2012:4). Selain

banyak terdapat orang utan, di Taman Nasional tersebut, juga hidup satwa monyet berekor panjang (Gumen, dkk. 2012:4).

Kebudayaan orang utan di taman nasional Tanjung Puting telah cukup lama menarik perhatian para peneliti, terutama peneliti asing. Salah satu kajian tentang populasi orang utan di Tanjung Puting, misalnya dapat dibaca dalam jurnal *Biological Conservation* (Bernard, Husson, Page, Rieley, 2003:141-152). Menurut penelitian tersebut dari tahun ke tahun populasi orang utan di Tanjung Puting mengalami penurunan. Dari 8.951 orang utan yang dicatat dari penelitian sebelumnya (1995-1996), pada tahun 1997 ketika penelitian tersebut dilakukan, populasi orang utan sudah menurun menjadi sekitar 2000. Penurunan tersebut diakibatkan oleh berbagai hal, antara lain kebakaran hutan dan illegal logging, sehingga penelitian tersebut merekomendasikan perlunya dilakukan perlindungan dan konservasi orang utan di arena tersebut.

Sosok Ibu Inga dan Zarah yang mendedikasikan dirinya untuk meneliti dan merawat orang utan jelas merepresentasikan pandangan ekofeminisme yang diusung dalam *Partikel*. Mereka tidak hanya menyelamatkan orang utan sebagai salah satu makhluk langka yang dilindungi, tetapi juga harus berhadapan dengan para pemburu yang ingin mendapatkan orang utan untuk kebutuhan sesaat dan dijual secara illegal ke luar negeri yang merupakan simbol dari kekuasaan patriarki.

Anak-anak orang utan yang tak beruntung diselundupkan di kapal tanpa makan dan minum hingga Singapura dan Hongkong, untuk kemudian diperdagangkan di jaringan internasional yang menjual satwa langka secara gelap. Yang bias bertahan jumlahnya tak sampai setengah. Dari lima, tiga mati di jalan...(Dee, 2015:199).

Selain diselundupkan ke luar negeri, kehidupan orang utan yang seharusnya dilindungi, juga terancam oleh para pemburu gelap. Kutipan berikut menunjukkan nasib tragis

induk orang utan yang dibunuh oleh pemburu gelap yang menjadi bagian dari sengketa antara perusahaan kelapa sawit dengan pihak konservasi orang utan.

Menurut keterangan petugas, orang utan yang terbunuh itu adalah orang utan asli alam bebas yang belum pernah dibesarkan di Kamp. Tapi semua tahu, hampir tidak ada orang utan di sini yang tidak pernah berinteraksi dengan kamp...

Ibu orang utan tersebut tewas dipukuli oleh pemburu gelap. Dari hari pertama aku datang bersama rombongan di Tanjung Puting, kami sudah mendengar kasak kusuk yang merebak, tertangkap dari obrolan para pemandu dan petugas bahwa sedang terjadi ketegangan baru antara perusahaan kelapa sawit dan orang utan. Orang utan yang suaranya diwakili oleh pihak konservasi, kembali didesak oleh konsesi abu-abu yang tak jelas menarik garis batas antara area dilindungi dan tidak. Ibu dan kedua anaknya ini berada di area sengketa. Di arena semacam itu, konon beredar instruksi untuk menangkap dan membunuh orang utan di tempat

(Dee, 2012:198).

Selama tinggal di Tanjung Puting, Zarah juga semakin mengenal alam dan hutan, yang akan makin melengkapi pengetahuan ekologinya yang telah diterima dari Firas, ayahnya.

...Dalam setiap kesempatan berharga itulah, aku berkesempatan mengenal lingkungan baruku. Hutan lindung dengan luas 415.000 hektare lebih.

Dulu, aku mengira semua hutan berwujud seperti amplifikasi Bukit Jambul skala besar. Apalah Kalimantan. Paru-paru dunia....

Hutan di Tanjung Puting termasuk hutan kerangas yang memiliki selapis tipis saja tanah puncak

yang subur. Otomatis kandungan haranya sedikit, tanahnya cenderung asam dan sangat rentan kerusakan. Efeknya langsung terlihat. Pepohonan di sini tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu besar. (Dee, 2012:206-207).

Pengetahuan tentang hutan dengan berbagai isinya yang dimiliki pada akhirnya sangat mendukung profesinya sebagai seorang fotografer alam. Selepas dari Tanjung Puting, Zarah bekerja sebagai fotografer di *The A Team Wildlife* mendokumentasikan berbagai spesies flora fauna dari berbagai dunia melalui lensa kameranya. *Wildlife Photography* adalah jenis fotografi yang mengabadikan berbagai perilaku satwa liar di habitat asli mereka, yang membutuhkan waktu dan usaha yang cukup besar, terutama kalau harus berburu objek ke ke hutan dan padang pasir (Gunawan, 2014: 1234-1245). Seorang fotografer *wildlife* adalah seorang penyayang binatang yang dapat menikmati hidup di alam liar (<http://www.rancahpost.co.id>). Tujuan fotografi ini adalah untuk mengambil foto hewan yang menarik ketika mereka sedang melakukan aktivitas seperti makan, terbang, atau berkelahi. Untuk mengambil foto satwa liar dalam melakukan aktivitasnya seorang fotografer menggunakan lensa telephoto yang panjang dan mengambil foto objeknya dari kejauhan (<http://www.infofotografi.com/blog>). Dari berbagai macam genre fotografi yang berkembang di masyarakat, fotografi *wildlife* merupakan salah satu genre yang membutuhkan biaya dan ketekunan lebih. Oleh karena itu, tidak banyak fotografer profesional di bidang ini (Gunawan, 2014: 1234-1245). Pilihan Zarah untuk menekuni profesi fotografer *wildlife* dapat dipahami sebagai sesuatu yang di luar kebiasaan. Mengingat Zarah seorang perempuan. Bahkan dia satu-satunya fotografer perempuan di *The A Team*.

Bersama dengan rekan kerjanya (Paul), Zarah mendapatkan pemahaman bahwa seorang fotografer *wildlife* memiliki tugas mulia untuk memperkenalkan bumi dan segala isinya kepada orang banyak.

...Kalau kamu nggak ambil foto ini, bagaimana kita bisa tahu rasanya kontak mata dengan buaya? Nggak semua orang bisa tahan berbulan-bulan di Arktik mengintili beruang kutub. Kalau nggak ada yang melakukannya, bagaimana orang di belahan dunia lain bisa tahu betapa penting dan indahnya beruang kutub? Bagi saya, fotografi *wildlife* adalah jembatan bagi orang banyak untuk bisa mengenal rumahnya sendiri. Bumi ini. *I see our profession as an important bridge that connects Earth and human population. We're the ambassador of nature.*" (Dee, 2012:253).

Dari dialog antara Zarah dengan Paul pada kutipan di atas tampak bahwa seorang fotografer *wildlife* memiliki tugas mulia sebagai jembatan yang menghubungkan manusia dengan bumi dengan segala keindahannya, yang mungkin selama ini tidak diketahuinya. Selain itu, untuk mendapatkan objek foto yang alamiah dan unik seringkali kerja tim fotografi tersebut harus bergabung dengan misi kemanusiaan lainnya, seperti halnya tim konservasi orang utandi Tanjung Puting. Ketika bergabung dengan tim misi kemanusiaan, tentu saja para fotografer juga akan lebih memahami berbagai kenyataan hidup yang terjadi di berbagai belahan dunia, sehingga mereka pun ikut terlibat dalam misi kemanusiaan tersebut. Itulah yang dialami Zarah saat menjalankan tugas pertamanya dari timnya.

Tujuh minggu sudah aku di London. Tugas pertamaku akhirnya tiba. Kenya.

Aku akan ikut tim dari FAO untuk menyalurkan sumbangan bahan makanan sekaligus mendata krisis pangan yang melanda Kenya akibat kemarau berkepanjangan. Masa tugasku tidak tanggung-tanggung. Tiga bulan. Paul hanya akan menemaniku seminggu pertama. Sisanya, aku dilepas sendiri...(Dee, 2012:292)

Melibatkan anggota tim fotografer *wildlife* dengan berbagai kegiatan misi kemanusiaan merupakan salah satu cara yang diterapkan oleh *The A Team* yang dipimpin oleh Paul. Hal ini sesuai dengan visi mereka bahwa fotografi *wildlife* adalah jembatan bagi orang banyak untuk bisa mengenal rumahnya sendiri.

Jika ada penelitian jurnal medis ke Afrika untuk meneliti AIDS misalnya, untuk jadi tim pengawal para peneliti itu, Paul akan menyisipkan satu rekannya. Tugasnya bisa jadi bukan Cuma memotret, tapi juga seksi sibuk yang siap disuruh apa saja. Honorinya juga tidak besar. Tapi, si fotografer diuntungkan dengan kesempatan gratis pergi ke alam bebas yang ia inginkan, mengambil foto-foto bagus, dan dari sana ia memiliki modal untuk kariernya. (Dee, 2012:243).

Dengan menggambarkan kegiatan fotografi *wildlife* yang dilakukan oleh *The A Team* Zarah novel *Partikel* tampaknya hendak mengemukakan pentingnya manusia ikut terlibat dalam misi penyelamatan manusia dan alam melalui berbagai profesi yang dipilihnya. Zarah dan teman-temannya menjalankan perannya tersebut melalui fotografi, Ibu Inga menjalani perannya melalui penelitian dan perlindungan orang utandi pedalaman Kalimantan.

Zarah begitu menikmati profesinya sebagai fotografi *wildlife*. Hal ini tentunya tidak terlepas dari pelajaran yang didapatkan dari ayahnya, Firas. Sebelum akhirnya hilang secara misterius, ayah Zarah adalah seorang dosen dan ahli fungsi dari Institut Pertanian Bogor yang sangat mencintai alam dan tumbuhan. Dia dikenal sebagai seorang ilmuwan dan peneliti tanaman yang mengembangbiakkan berbagai jenis tanaman bermanfaat, termasuk tanaman obat di kampung Batu Luhu, Bogor. Ayah Zarah bahkan mempelopori pengolahan tanah di kampungnya tanpa menggunakan pupuk

kimia dan obat-obatan sintetis dan sistem tanam permakultur yang tidak merusak dan menghilangkan kesuburan tanah.

Di Batu Luhur tidak ada lahan kritis, entah itu saat kemarau atau penghujan. Sejak Ayah menghentikan penggunaan pupuk kimia dan obat-obatan sintetis, ia merehabilitasi lapisan atas tanah di daerah ladang warga dengan miselium. Bagi hamparan permadani ajaib, rehabilitasi tanah dengan miselium berhasil menguraikan tumpukan polutan dan mengembalikan kesegaran ladang-ladang di Batu Luhur.

Satu demi satu, konsep perladangan di Batu Luhur juga berubah. Tidak ada homogen tanaman, melainkan campur aduk ayah menyebutnya permakultur warga menyebutnya “ladang acacadut.” Dari nama yang diberikan warga ketahuan betapa mereka awalnya menganggap permakultur adalah lelucon.

Ayah lantas mengedukasi mereka, menjelaskan bahwa tanaman-tanaman secara homogen dalam jangka panjang dan merusak tanah. Akibatnya mereka akan semakin tergantung pada pupuk kimia dan obat-obat sintesis demi mencapai panen yang memuaskan... (Dee, 2012:25-26).

Selain menggambarkan aktivitas sejumlah tokoh dalam penyelamatan alam dan lingkungan, serta kampanye cinta alam melalui kegiatan fotografi *wildlife*, novel *Partikel* juga mengkritisi kerusakan lingkungan yang terjadi di Sungai Sekoyer di pedalaman Kalimantan akibat pencemaran limbah tambang emas. Kerusakan lingkungan tersebut disaksikan secara langsung oleh Zarah dalam perjalanannya menuju Tanjung Puting.

Duyung mulai memasuki Sekoyer kanan lebih dalam. Sungai kembali menyempit. Vegetasi lebat memakani tubuh sungai dari kiri-kanan. Pak Mansyur bilang, kalau jalur ini sengaja dibuka oleh penduduk dan

pariwisata, Sekonyer Kanan bisa tercekik vegetasinya sendiri.

Lagi-lagi, grup kami dibuat menganga melihat warna air sungai yang berubah drastis. Kami serasa berlayar di kaca hitam. Warna hitam itu diakibatkan zat tanin dari serasah pohon dan humus lahan gambut. Sepanjang mata memandang biru langit, putih awan, dan hijau hutan tercermin jelas di permukaan air. (Dee, 2012:228).

Pak Mansyur pun melaksanakan perannya sebagai pemandu yang baik. Ia berkisah tentang Sungai Sekonyer, tentang bagaimana sungai itu terus-terusan menelan limbah tambang emas dalam jumlah besar dan bagaimana warnanya bertambah keruh dari hari ke hari. Dulu, selepas Sungai Kumai, warna Sungai Sekonyer masih bening kemerahan seperti dicelup teh. Sekarang, aliran utama Sekonyer sudah berubah menjadi air berwarna lumpur. Cokelat dan keruh.

Pak Mansyur bercerita, baru-baru ini ia menemukan buaya mati terkapar seperti kena racun. Teman-temannya juga melihat kejadian serupa. Ia menghitung, ada sembilan buaya dilaporkan mati dalam kondisi serupa. Pak Mansyur juga pernah melihat bangkai rusa dan babi, mengambang di sungai. Tidak ada luka. Mereka curiga, kematian-kematian itu disebabkan oleh kerusakan ekosistem.

Sepuluh tahun lalu, masih terlihat pemandangan orang memancing di pinggir sungai. Sekarang nyaris tak ada lagi. Ikan tawar seperti gabus, toman, dan arwana lenyap dengan drastis.

“Kalau ikan sudah tidak ada yang sanggup hidup di sini, binatang-binatang lain akan menyusul,” tutur Pak Mansyur datar. Matanya menerawang. Kondisi itu seperti melumpukannya (Dee, 2012:180-181).

Dari kutipan tersebut tampak kritik terhadap kerusakan lingkungan yang disampaikan melalui tokoh Pak

Mansyur. Kalau kerusakan tersebut tidak diatasi, dapat dipastikan akan berakibat pada punahnya hewan dan kekayaan satwa di alam Kalimantan. Hal itu pulalah yang kemudian memotivasi sekelompok orang untuk mengabdikan dirinya di kamp perlindungan orang utandi sisi kanan Sungai Sekonyer.

Sekonyer Kiri adalah percabangan Sekonyer yang tak terlindungi, yang merupakan sumber dari buangan limbah emas dan pasir silikon ilegal. Meski penambang liar ditangkapi dan dijatuhi denda serta hukuman, jumlah mereka tak sebanding dengan kapasitas aparat. Akibatnya, limbah terus mengalir ke sungai tanpa ada yang menghentikan. Kandungan asam klorida dan merkuri di air terus meningkat.

Batang-batang kayu ramin yang ditebang dari lahan yang dijadikan kebun kelapa sawit juga dialirkan di Sekonyer. Pak Mansyur bilang, sejak ada perusahaan sawit, desa sekitar Sekonyer sering mengalami banjir. Protes dilayangkan, tapi tak ada perubahan. Buaya-buaya ikut mengungsi, memilih Sekonyer Kanan.

Sekonyer Kanan, yang merupakan rute menuju kamp perlindungan orangutan, adalah jalur yang terlindungi. Di muara ini, dengan kejujurannya, alam menunjukkan nasib yang berbeda antara kedua sungai itu dengan cara ekstrem. Perbedaan antara Sekonyer Kanan dan Kiri adalah bukti yang kasatmata. Gamblang. Sekonyer Kanan menunjukkan air sebagaimaa alam mengehndaknya. Sekonyer Kiri menunjukkan air yang terus-terusan diperkosa manusia. Hatiku hancur ketika tahu bahwa air hitam bening ini mungkin hanya tersisa tak lebih dari tiga sampai empat kilometer lagi. Semakin lama semakin terdesak (Dee, 2012:186).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Sungai Sekonyer merupakan salah satu saksi bisu eksploitasi

manusia terhadap alam. Dari tokoh Zarah pembaca novel diajak untuk ikut menghayati kerusakan lingkungan hidup, yang dihadirkan berdampingan dengan penyelamatan alam dan lingkungan hidup di Kalimantan. Melalui tokoh Zarah, novel ini juga menghadirkan kerusakan lingkungan akibat ulah manusia juga terjadi di Samudra Pasifik. Manusia dengan semena-mena melukai alam tanpa menyadari hal tersebut akan menjadi bom bunuh diri bagi manusia sendiri.

The Great Pasific Garbage Patch atau *Pacific Trash Vortex* mulai jadi perhatian ketika beberapa tahun lalu seorang pelaut menemukan konsentrasi sampah dalam ukuran gigantis mengapung di Samudra Pasifik sebelah utara. Orang-orang sempat ribut menjulukinya “benda buatan manusia termasif”, mengalahkan Tembok Cina. Ukurannya dua kali negara Prancis. Dan berpotensi terus bertambah besar. Dalam air yang terkontaminasi vorteks tersebut, jumlah serpihan plastik dalam per liter airnya mengalahkan jumlah plakton hingga enam kali lipat...

Siapa pun yang melihat wujud *Pacific Trash Vortex* akan merasa Bumi ini tidak punya masa depan, demikian opini yang beredar. Mendengarnya, aku tersenyum tawar. Sudah lama aku merasa tempat ini tak punya lagi masa depan. Selama manusia masih menjadi penguasa, planet ini akan disedot hingga tetes air terakhir, hingga molekul oksigen habis tang bersisa di udara. Kami adalah virus. Virus akan membunuh inangnya hingga inangnya mati dan ia ikut binasa.

Anggaran penanggulangan sampah di Pasifik kalah jauh dengan anggaran film terbaru James Bond, Zach lalu berkelakar. Dalam hati, kami sadar itu masalah serius. Menuju kehancuran, manusia modern bahu-membahu. Menghabiskan dana dan tenaga untuk menjual hal tak penting dan mengesampingkan

urusan hidup dan mati Bumi ini sembari berteriak tak cukup dana. (Dee, 2012:375-376).

Dengan memilih Zarah sebagai tokoh utama dalam *Partikel*, seorang perempuan pecinta alam dan lingkungan tampak bahwa novel ini ditulis dengan perspektif ekofeminisme. Dengan menempatkan Zarah sebagai tokoh yang terlibat kampanye dan tindakan penyelamatan lingkungan, termasuk orangutan, novel ini mengusung ide ekofeminisme seperti yang dikemukakan oleh Maria Mies dan Vandana Shiva bahwa perempuan telah memimpin untuk menyelamatkan dasar-dasar kehidupan di mana pun dan kapan pun ketika kepentingan industrial dan atau militer mengancamnya (Tong, 2006:394). Melalui tokoh Zarah dan Ibu Inga novel ini mengekspresikan pola pikir ekofeminis mengenai pentingnya bersahabat dengan alam, memahami alam, empati terhadap alam dengan mengembangkan kesetaraan dan keadilan bagi alam tanpa eksploitasi dan tanpa merugikan alam, bukan pola pikir yang sebaliknya, mengeksploitasi dan merugikan alam (Astuti, 2012:59).

Simpulan

Dari hasil pembahasan terungkap bahwa *Partikel* ditulis oleh Dee sebagai media yang menggambarkan gerakan ekofeminisme dalam konteks global dalam melawan kapitalisme patriarki antara lain melalui aktivitas konservasi orang utan di Taman Nasional Tanjung Puting, Kalimantan, kritik terhadap kerusakan lingkungan di sepanjang Sungai Sekoyer, akibat tambang emas, dan penanaman kebun organik di Bogor. Selain itu, keberpihakan pada lingkungan dan kemanusiaan juga tampak dari aktivitas para fotografer *wildlife* internasional yang mendokumentasikan hewan-hewan langka dari berbagai negara di dunia yang dilaksanakan bersamaan dengan program bantuan kemanusiaan, seperti mengatasi krisis pangan di Kenya dan melawan HIV-AIDS di Afrika. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Partikel* hadir sebagai salah satu fiksi ekofeminis yang ditulis oleh Dee untuk

melawan kapitalisme patriarki dalam konteks Indonesia dan global. Perjuangan kemanusiaan dan memelihara alam, serta lingkungan dari kuasa kapitalisme bukanlah tanggung jawab orang perorang atau kelompok, tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh umat manusia di seluruh dunia. Itulah yang digambarkan dalam novel ekofeminis *Partikel*.

Daftar Pustaka

- Astuti, Tri Marhaeni Pudji. 2012. "Ekofeminsme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan," dalam *Indonesia Journal of Conservation*. Vol. 1, No. 1, hlm. 49-60.
- Bernard, Morrogh, Husson, S., Page, S.E., dan Rieley, J.O., 2003. "Population Status of the Bornean Orang utan(*Pongo Pygmaeus*) in the Sebangau Peat Swamp Foret, Central Kalimantan, Indonesia " in *Biological Conservaion* 110, hlm.141-152.
- Candraningrum, Dewi. 2013. *Ekofeminisme dalam tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dee (Dewi Lestari). 2001. *Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh*. Bandung: Truedee Books.
- Dee (Dewi Lestari). 2002. *Supernova 2: Akar*. Bandung: Truedee Books.
- Dee (Dewi Lestari). 2004. *Supernova 3: Petir*. Bandung: Truedee Books.
- Dee (Dewi Lestari). 2012. *Supernova 4: Partikel*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Dee (Dewi Lestari). 2014. *Supernova 5: Gelombang*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Dee (Dewi Lestari). 2016. *Supernova 6: Intelegensia Embun Pagi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Denzin, Norman K & Lincoln, Yvonna S. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oak, London, New Dehli: Sage Publications International Educational and Professional Publishers.

<http://www.infofotografi.com/blog>. diakses melalui google.com 25 Juli 2016.

Gaard, Greta and Patrick D. Murphy. 1998. *Ecofeminism Literary Criticism, Theory, Interpretation, Pedagogy*. USA: Board of Trustees of the University of Illinois.

Gumen, Michael D., dkk. 2012. "Populasi Monyet Ekor panjang (*Macaca Fascicularis*) di Taman Nasional Tanjung Puting, Kalimantan Tengah," dalam *Jurnal Primatologi Indonesia*. Vol. 9. No. 1, hlm.2-12.

Gunawan, Agnes Paulina. 2014. "Genre Fotografi yang Diminati Oleh Fotografer di Indonesia," dalam *Humaniora*, Vol. 5, No. 2, hlm. 1234-1245).

Tong, Rosemary Putnam. 2006. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Aquaini Priyatna Prabas-mara. Bandung: Jalasutra.

Walby, Sylvia. 2013. *Patriarchy at Work*. UK, Cambridge: Polity Press.